

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman keindahan alam yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki 17.000 pulau sehingga Indonesia sehingga Indonesia disebut sebagai negara kepulauan. Letak Indonesia yang strategis yaitu terletak di garis khatulistiwa yang menyebabkan sebagian besar wilayahnya mengalami iklim tropis. Selain itu, suhu dan kelembaban yang stabil sepanjang tahun menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman dan kehidupan alam lainnya. Salah satu fenomena alam yang terkait dengan garis khatulistiwa adalah Indonesia memiliki 2 musim yaitu kemarau dan hujan. Indonesia mengalami musim kemarau pada saat Matahari berada di utara khatulistiwa dan musim hujan saat matahari berada di selatan khatulistiwa. Fenomena seperti ini memengaruhi siklus pertanian, ketersediaan air, dan dapat menciptakan lingkungan ideal bagi berbagai jenis tumbuhan dan hewan untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, Indonesia menjadi salah satu tujuan destinasi wisata alam (Suryana, 2021). Destinasi wisata alam ini berkembang di daerah pedesaan yang disebut sebagai desa wisata.

Desa wisata merupakan salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan suasana keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner khas desa, cinderamata, *homestay* dan sebagainya. Desa wisata dalam artian yang lebih sederhana yaitu sebuah sarana mengundang wisatawan berkunjung ke desa untuk melihat dan mempelajari keaslian dan ciri khas yang dimilikinya. Desa wisata menjadi aset kepariwisataan berbasis *culture* yang menyajikan berbagai potensi yang dimiliki sebagai bentuk daya jual yang dikemas dalam Desa Wisata (Sudibya, 2018). Desa Wisata juga sebagai ajang melestarikan budaya setempat, salah satunya pada Desa Wisata Kampung Adat Segunung yang terletak di Desa Carawulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang

Desa Carangwulung adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonosalam yang memiliki kekayaan yang melimpah. Hal tersebut salah satunya terdapat hasil perkebunan yaitu durian, salak, dan kopi. Selain itu, desa

Carangwulung masih kental akan kebudayaan Jawa dan masih dilestarikan. Dengan kekayaan yang dimiliki desa Carangwulung dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Carawulung juga sebagai pusat wisata di Kabupaten Jombang. Hal tersebut terbukti banyaknya pariwisata yang berkembang di desa tersebut. Pemandangan alam yang indah dan asri sebagai pilihan wisatawan untuk menghilangkan penat dari keramaian di kota. Wisata di desa Carangwulung berupa wisata edukasi, alam, dan budaya. salah satunya yang saat ini dikembangkan sebagai wisata yaitu Kampung Adat Segunung (Desa Carangwulung, 2023)

Kampung Adat Segunung merupakan salah satu desa wisata yang terdapat di Desa Carangwulung. Desa Kampung Adat Segunung ini memiliki perbedaan dengan Kampung Adat lain. Kampung Adat pada umumnya terbentuk dari neneknya terdahulu. Namun, Kampung Adat Segunung ini terbentuk sejak tahun 2019 yang disahkan oleh bapak Wakil Bupati Jombang. Penamaan sebagai Kampung Adat Segunung tidak lain sebagai pelapor Kampung Adat di Kabupaten Jombang yang dimana masyarakatnya masih kental dengan tradisi Jawa. Kampung Adat Segunung ini dalam membangun suasana desa masyarakat menyambut tamu dengan memakai baju lengan panjang hitam dan celana hitam bagi laki-laki dan untuk perempuan memakai baju kebaya. Selain itu, adanya Kampung Adat Segunung dimulai dari kegiatan Permata (Perawatan Mata Air). Dengan adanya Kampung Adat Segunung sebagai contoh masyarakat untuk tetap merawat mata air dan hutan (Rohmadi, 2021).

Kampung Adat Segunung memiliki kekayaan beragam. Kampung Adat Segunung memiliki komoditas khas yaitu kopi. Kopi Robusta dijadikan sebagai olahan khas Kampung Adat Segunung. Oleh karena itu, dalam penunjang tersebut masyarakat mengelolanya dengan pembentukan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Omah Kopi. Selain itu, terdapat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbentuk pengenalan budaya lokal yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) jamu tradisional dan produksi kain batik yang akan dijadikan sebagai wisata edukasi. Masyarakat Kampung Adat Segunung juga memperkenalkan kuliner khas Jawa yaitu nasi jagung dan *gaplek*. Kebudayaan masyarakat suku Jawa juga masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Adat Segunung. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan pendopo di Kampung Adat

Segunung yang berbentuk seperti arsitektur Pendopo Balai Ageng Giri Kedaton dan juga terdapat Omah Nenek sebagai penginapan dengan konsep rumah Jawa kuno. Pagelaran Budaya juga salah satu kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti pagelaran wayang kulit, wiwit kopi, dan karawitan. Masyarakat Kampung Adat Segunung bermata pencaharian sebagai perkebunan dan peternakan sehingga hal tersebut dijadikan sebagai wisata edukasi yang dimana wisatawan dapat melakukan perjalanan dan pengalaman langsung mengenai peternakan dan perkebunan (Rahmatin, 2023).

Pembangunan Desa Wisata Kampung Adat Segunung ini didukung oleh berbagai kelompok yang ada di desa tersebut yaitu kelompok tani dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), kelompok ternak, kelompok wanita tani, kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kelompok-kelompok tersebut mendukung perkembangan Kampung Adat Segunung sesuai dengan sumber daya dan tugas yang dimiliki. Kelompok tani yaitu kelompok yang menghasilkan tanaman khas dari Kampung Adat Segunung yaitu kopi robusta. Peternak sebagai penghasil susu murni dari sapi dan kambing. Kelompok tani wanita yang bertugas untuk mengelola hasil dari peternakan yaitu sapi dan kambing serta membuat produk batik tulis khas Kampung Adat Segunung dan UMKM (Kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang mengelola olahan dari HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) salah satunya olahan jamu tradisional.

Penelitian di Kampung Adat Segunung dilakukan dengan lingkup pemberdayaan dan pengabdian masyarakat dengan sasaran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), pengelola, dan masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Dey Prayoga mengenai pelatihan *Public Speaking*. Kampung Adat Segunung belum terdapat *tour guide* lokal yang profesional. Oleh karena itu, dalam menangani hal tersebut dilakukan pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya *public speaking* dalam *tour guide*. Pemberdayaan tersebut berupa kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan selama 6 bulan (Prayoga, 2023). Kampung Adat Segunung juga belum terdapat duta wisata yang berperan sebagai ikon untuk promosinya. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pravinska Aldino tentang pemberdayaan pembentukan duta wisata di Kampung Adat Segunung. Pemberdayaan kepada masyarakat berupa pelatihan dan

penyuluhan mengenai duta wisata (Aldino, 2022). Strategi pemasaran juga dilakukan pemberdayaan mengenai pengelolaan konten kreatif media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Benidicta, Naira Gairini, Rival Bramasta, dan Almira Amdea mengenai pemberdayaan optimalisasi produksi konten kreatif. Pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat mengenai konten kreatif di media sosial (Paramita, dkk, 2023).

Penelitian terdahulu pemberdayaan tidak hanya difokuskan kepada masyarakat tetapi juga pengelola dan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh M. Insan Romadhon, Ni made Ida Pratiwi, Rafa Daniel dan M. Rafi Syafruddi mengenai pemberdayaan keterampilan riset pemetaan profil wisatawan. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu pengkondisian, penyuluhan, dan pendampingan (Romadhon, dkk, 2022). Pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) dalam penelitian yang dilakukan Siti Mujaanah dan Ratnaningsih Yustini tentang pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) Omah Kopi. Permasalahan dalam UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) Omah Kopi yaitu Pengelolaan kopi yang sederhana dan tidak adanya pengadministrasian, pengorganisasian, dan manajemen. Oleh karena itu, dilakukan pemberdayaan masyarakat mengenai pengguna teknologi dalam proses produksi kopi, pendampingan manajemen dan pengelolaan uang serta pengadministrasian (Mujaanah & Yustini, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Wisata Kampung Adat Segunung juga berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Aminuddin, Faza Dhora, M. Alexander Mujaiburrohman mengenai dampak sosial dan ekonomi dalam pengembangan desa wisata (Aminuddin, dkk. 2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan pengembangan desa wisata berdampak pada sosial masyarakat yaitu tingkat interaksi sosial masyarakat lebih tinggi. Selain itu juga, berdampak pada ekonomi yaitu peningkatan pendapatan masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ika Silvia dan Annisa Istiana Eka Putri mengenai Inovasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata Kampung Adat Segunung setelah pandemi covid 19. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa strategi masyarakat dalam pengembangan

desa wisata tersebut yaitu dengan meningkatkan pelayanan dan menghasilkan produk yang berkualitas (Silvia & Putri, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti mayoritas membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan mengambil topik gerakan sosial. Gerakan sosial dikutip dari Melucci, 1989; Gusfield, 1994; Mueller, 1994 dalam Oman Sukma adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh kelompok terdapat tindakan kolektif yang fleksibel dan tidak terstruktur (Sukmana, 2016). Selain itu, gerakan sosial juga berarti hanya berfokus pada kelas tertentu saja tetapi mencakup berbagai lapisan masyarakat. Gerakan sosial juga memiliki arti sebuah gerakan yang berhubungan dengan HAM, lingkungan, dan keadilan sosial. Tujuan dari suatu gerakan sosial tidak hanya terfokus pada material tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam suatu gerakan sosial juga terdapat sebuah pemimpin, struktur, dan tujuan yang jelas. Sebuah gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Segung salah satu aksi individu yang semangat akan kebersamaan dalam menjaga budaya dan alam yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kampung Adat Segunung. Praktik sosial yang dilakukan tidak hanya sebagai bentuk kepedulian masyarakat untuk terus melestarikan dan menjaga alam tetap asri dan lestari.

Kampung Adat Segunung ini salah satu desa wisata yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Keterlambatan perkembangan terhadap desa wisata yang lebih inovatif dan kreatif. Kampung Adat Segunung sebagai desa wisata yang dikelola oleh masyarakat dan tidak adanya campur tangan investor. Hal tersebut mengakibatkan desa wisata tersebut mengalami keterlambatan dalam pengembangan daripada wisata lainnya dan sepi pengunjung. Data tersebut sesuai dengan data wisata yang ramai pengunjung di Wonosalam dan Kampung Adat bukan salah satu dalam data tersebut. Wisata ramai pengunjung salah satunya Duran Duren Wonosalam salah satu contohnya wisata yang baru berkembang, tetapi sudah dikenal dengan masyarakat luas. Wisata tersebut berinovasi dengan menjadikan ikon duren sebagai nama tempat wisata dan terdapat perosotan pelangi yang dijadikan daya tarik wisatawan. Selain itu Duran Duren juga menyediakan

berbagai fasilitas yaitu outbound, training outbound, penginapan (Admin, 2024). Kampoeng Djawi salah satu wisata yang menyajikan panorama rumah joglo. Selain itu, terdapat pemandangan indah yang hijau. Keterasingan tersebut menjadi hambatan bagi perkembangan desa wisata Kampung Adat Segunung sebagai desa wisata mandiri. Menanggapi permasalahan keterlambatan pengembangan desa wisata masyarakat Desa Kampung Adat Segunung berinisiatif untuk membangun kembali desa wisata tersebut. Salah satunya melalui kegiatan tahunan yaitu Kegiatan PERMATA.

Kegiatan PERMATA (Perlindungan Mata Air) adalah salah satu kegiatan tahunan Kampung Adat Segunung sebagai bentuk kepedulian masyarakatnya terhadap kelestarian alam. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai atraksi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Adat Segunung. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang semarik mungkin untuk menarik wisatawan. Salah satunya pada kegiatan PERMATA 2020 sendiri kegiatan ini dirancang dengan tema PERMATA Bambu, pada kegiatan tersebut tidak hanya kegiatan menanam tetapi juga terdapat kegiatan pagelaran kesenian dan juga bazar UMKM. Selain itu, pada kegiatan PERMATA ini juga terdapat pembagian susu gratis, kopi gratis, dan *sego gulung* gratis kepada wisatawan yang berkunjung pada kegiatan PERMATA di Kampung Adat Segunung.

Pada kegiatan PERMATA ini terdapat kegiatan musyawarah untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan PERMATA sebagai pengembangan wisata Kampung Adat Segunung ini tidak lepas dari gerakan sosial yang dilakukan oleh pemimpin ataupun kelompok masyarakat. Gerakan sosial tersebut dapat dilakukan dengan cara mobilisasi sumber daya. Teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam analisisnya yaitu teori Mobilisasi sumber daya McCarthy dan Zald serta Edward. McCarthy berpendapat bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial yaitu dinamika organisasional, kepemimpinan, dan pengelolaan sumber daya. McCarthy dan Edward menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam mobilisasi sumber daya gerakan sosial terdapat 5 sumber daya yang dapat dimobilisasikan yaitu mobilisasi sumber daya kultur, mobilisasi sumber daya moral, mobilisasi sumber organisasi sosial, mobilisasi sumber daya manusia dan mobilisasi sumber daya material. McCarthy dan Edward juga menjelaskan bahwa

terdapat 4 mekanisme dalam mobilisasi sumber daya yaitu agregasi/pengumpulan, produksi diri, kooptasi, dan perlindungan (Sukmana, 2016).

Pada penelitian ini teori mobilisasi sumber daya digunakan peneliti untuk menganalisis aspek-aspek tersebut saling berkontribusi dalam kegiatan PERMATA. Selain itu, gerakan sosial dalam pengelolaan dan memobilisasikan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dari kegiatan PERMATA desa wisata Kampung Adat Segunung melalui kepemimpinan serta pengelolaan sumber daya tersebut. Pengelolaan sumber daya tersebut dilakukan dengan mekanisme mobilisasi sumber daya. Mobilisasi sumber daya ini dilakukan oleh ketua pengelola, koordinator lingkungan, dan bidang sosial budaya desa wisata Kampung Adat Segunung dengan memobilisasikan beberapa kelompok yaitu kelompok tani dan HHBK, kelompok ternak, kelompok wanita tani, kelompok UMKM dan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Jombang, penguat lingkungan (komunitas polisi air, eksplorir wonosalam, ikacil) dan pihak swasta (durian park, durian farm, dan KPHR Sumber Sejahtera). Dari pemaparan permasalahan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Adat Segunung dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Kampung Adat Segunung dengan judul **“Mobilisasi Sumber Daya Pada Kegiatan PERMATA : (Studi Kasus di Desa Wisata Kampung Adat Segunung, Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- a. Bagaimana mobilisasi sumber daya pada kegiatan PERMATA di desa wisata Kampung Adat Segunung, Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui mobilisasi sumber daya pada kegiatan PERMATA di desa wisata Kampung Adat Segunung, Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan referensi atau tinjauan bagi peneliti lain dengan topik yang sama yaitu mengenai gerakan sosial dalam pembangunan desa wisata
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi mengenai gerakan sosial dalam membangun desa wisata

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat Kampung Adat Segunung untuk memberikan inovasi baru dalam pengembangan desa wisata Kampung Adat Segunung
- b. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi mengenai gerakan sosial dalam pembangunan desa wisata